

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskuler merupakan penyakit yang banyak menyerang populasi di dunia, yang dapat memberikan dampak yang meluas seperti penyakit stroke, penyakit jantung, kecacatan, dan kematian dini. Salah satunya yaitu hipertensi, hipertensi adalah jika seseorang memiliki tekanan darah tinggi, jika tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada pemeriksaan berulang.

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa prevalensi hipertensi secara global mempengaruhi 22% dari penduduk dunia dan mencapai 36% dari angka kejadian di Asia Tenggara (WHO, 2023). Hipertensi juga menjadi penyebab kematian dengan angka sebesar 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia pada tahun 2016. Pada tahun 2017 hipertensi juga mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 angkanya meningkat sebesar 63,5%. Sementara itu, ada 1,5 juta orang meninggal akibat hipertensi setiap tahunnya di kawasan Asia Tenggara (WHO, 2023). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa prevalensi hipertensi tahun 2023 mencapai 23% dari seluruh jumlah total seluruh dunia (WHO, 2023).

Di Indonesia prevalensi hipertensi pada tahun 2018 mencapai 63.309.620 jiwa. Prevalensi hipertensi tertinggi berada pada kelompok usia lanjut yaitu 55 tahun ke atas. Sebesar 55,2% pada usia 55-64 tahun, 63,2% pada usia 65-74%, dan pada usia 75 tahun ke atas sebesar 69,5% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Pemerintah Kota Palembang pada tahun 2021, jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 1.993.269 orang dengan Kota Palembang menyumbang angka tertinggi sebesar 337.260 penderita hipertensi dan Kabupaten Banyuasin menyumbang 159.759 penderita hipertensi. Dari jumlah estimasi tersebut hanya 49,5% (987.295 penderita) yang mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2022).

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan adalah hal penting dalam kelangsungan kesehatan pasien hipertensi. Kepatuhan adalah syarat untuk mengetahui terapi hipertensi efektif atau tidaknya. Oleh karena itu, ketidakpatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan faktor pertama kegagalan suatu terapi (Novitasari, 2022). Pengaruh kepatuhan salah satu faktornya terkait pasien itu sendiri, karena pasien memiliki pemikiran bahwa dengan menjalani pengobatan yang dijalankannya dapat menjadi suatu hal yang memfaktori perilaku kesehatan sebagaimana pasien patuh terhadap proses pengobatan (Martin, 2023).

Self-Efficacy merupakan faktor penting dalam melaksanakan kepatuhan penatalaksanaan minum obat (Nurdin et al., 2024). *Self-Efficacy* bisa mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap penataklaksanaan hipertensi. Apabila penderita hipertensi itu patuh maka hipertensi dapat dikontrol dan mengurangi resiko kekambuhan ulang dan dapat menjaga ketahanan darah sehingga aliran jantung dan organ lain yang bisa menurunkan resiko kematian (Uswatun, 2022).

Beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai wilayah di dunia melaporkan masalah ketidakpatuhan yang rendah pasien hipertensi. Penelitian yang dilakukan di Hawassa Referral Hospital di Kota Hawassa Etiopia melaporkan bahwa pasien yang masuk dalam kategori patuh dalam minum obat antihipertensi sebesar 67% (WHO, 2023).

Dari total 8,8% jumlah pasien hipertensi di Indonesia, rutin minum obat (54,4%), tidak rutin (32,3%) dan tidak minum obat (13,3%). Proporsi riwayat minum obat dan alasan tidak minum obat pada penduduk hipertensi antara lain karena pasien merasa sudah sehat (59,8%), tidak rutin ke fasyankes (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), sering lupa (11,5%), tidak mampu beli obat rutin (8,1%), tidak tahan efek samping obat (4,5%), dan obat tidak ada di Fasyankes (2%) (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan dari hasil penelitian di Puskesmas Tuntungan Medan menemukan sebanyak 58% pasien memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Salah satu penelitian yang dilakukan di kota Banjarmasin, menemukan bahwa kepatuhan pasien sebelum diberikan intervensi, sebesar 60% masuk dalam kategori rendah dan hanya 16,67% pasien dengan kepatuhan tinggi (Safitri, 2023).

Dampak dari ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan merupakan salah satu kendala dalam pengobatan pasien hipertensi yang dapat menyebabkan stroke, kejadian infark miokard, gagal jantung bahkan kematian (Gusti, 2021).

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Indralaya menyatakan bahwa jumlah kasus hipertensi yang terjadi sepanjang tahun 2023 dari bulan Januari-Desember didapatkan hasil sebanyak 360 kasus hipertensi. Pada saat diberikan kuesioner *self-efficacy* pada 10 responden di dapatkan 3 orang dengan keyakinan rendah dan 8 orang dengan keyakinan tinggi (Puskesmas Indralaya, 2024).

Upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dengan meningkatkan promosi kesehatan dalam pengendalian hipertensi, pengukuran darah secara rutin, meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan, dan pencegahan komplikasi diantaranya dapat dicegah dengan pengaturan pola makan yang baik dan aktivitas fisik yang cukup, hindari kebiasaan lainnya seperti merokok dan mengonsumsi alcohol (Sukmaningsih, 2020).

Penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (Fauziyyah, 2022) dengan judul hubungan *Self-Efficacy* dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi pada lansia dengan di Rw 06 Jakarta Timur. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara *Self-Efficacy* dengan kepatuhan minum obat hipertensi, masalah pada lansia yang terjadi dikarenakan kurangnya *Self-Efficacy* atau keyakinan pada diri mereka dan kepatuhan obat hipertensi yang tidak teratur. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti mengambil sampel dalam penelitian penderita hipertensi dengan usia resiko tinggi >40 tahun.

Penelitian ini juga sudah dilakukan oleh (Karina et al., 2022) dengan judul Hubungan Keikutsertaan Prolanis dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. Didapatkan hasil penelitian sebanyak 68% ikut prolanis, 34% patuh mengkonsumsi obat. Uji analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keikutsertaan prolanis ($p < 0,04$) dan kepatuhan minum obat ($p < 0,004$) pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti mengambil kriteria pada sampel dengan penderita hipertensi yang tidak ikut serta dalam prolanis dan tidak memiliki komplikasi.

Banyak faktor yang dapat berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi meliputi *Self-Efficacy* yang merupakan faktor utama yang mempengaruhi perawatan diri mengenai penyakit kronis, faktor ekonomi, pengetahuan, peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga (Andini, 2022).

Berdasarkan Laporan Hasil (Riskasdas, 2018) ada kecenderungan prevalensi penyakit hipertensi meningkat dengan bertambahnya umur yaitu diatas usia dewasa menengah. Hal ini dimana pasien yang mengalami hipertensi sebagian besar berusia diatas 41 tahun (dewasa menengah). Usia dewasa menjadi faktor risiko yang berpengaruh besar dengan hipertensi karena seiring bertambahnya usia kemampuan dan mekanisme tubuh meningkat dan terjadi penurunan secara perlahan. Usia dewasa merupakan kelompok risiko yang rentan mengalami hipertensi dan hipertensi meningkat dengan bertambahnya usia (Ekarini, 2020).

Melihat urgensi yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Pada Usia Risiko Tinggi > 40 Tahun di Puskesmas Indralaya Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Pada Usia Risiko Tinggi > 40 Tahun di Puskesmas Indralaya Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Pada Usia Risiko Tinggi > 40 Tahun di Puskesmas Indralaya Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik (Jenis kelamin, Usia, Riwayat Pendidikan, Pekerjaan, Lama menderita hipertensi) pada penderita hipertensi di Puskesmas Indralaya tahun 2024.
- b. Mengetahui gambaran *Self-Efficacy* penderita hipertensi di Puskesmas Indralaya tahun 2024.

- c. Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Indralaya tahun 2024
- d. Menganalisis Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Pada Usia Risiko Tinggi > 40 Tahun di Puskesmas Indralaya tahun 2024.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat dari penelitian bagi pasien dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan pasien mengenai *Self efficacy* dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi dialami, pasien diharapkan memperhatikan aspek kehidupannya secara holistic-bio-psiko-sosio sehingga dapat meningkatkan status kesehatan.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan masukan bagi Puskesmas untuk meningkatkan kualitas pelayanan sesuai dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bahan ajar dan bahan bacaan di perpustakaan, sebagai dokumentasi serta menambah informasi bagi mahasiswa/i, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.